

---

**DETERMINAN PENYALURAN KREDIT BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD)  
KONVENSIONAL DI INDONESIA: PERSPEKTIF DANA PIHAK KETIGA, *NON  
PERFORMING LOAN, CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO***

Sri Murtiasih<sup>1</sup>, Nadiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta

Email Korespondensi: [murti@staff.gunadarma.ac.id](mailto:murti@staff.gunadarma.ac.id)

**ABSTRAK**

Perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam menopang stabilitas sistem keuangan. Perbankan juga berperan sebagai lembaga intermediasi dengan menghimpun dana dari masyarakat kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Beberapa faktor dapat memengaruhi proses penyaluran kredit, serta dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan, di antaranya Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Konvensional di Indonesia Periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 20 perbankan yang layak dijadikan sampel. Data yang digunakan adalah *annual report* atau laporan keuangan audit yang dipublikasikan melalui website resmi masing-masing perbankan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif menggunakan metode statistik parametrik yang diimplementasikan melalui program aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Variabel yang berpengaruh paling kuat terhadap penyaluran kredit adalah variabel Dana Pihak Ketiga..

**Kata Kunci:** Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, Penyaluran Kredit.

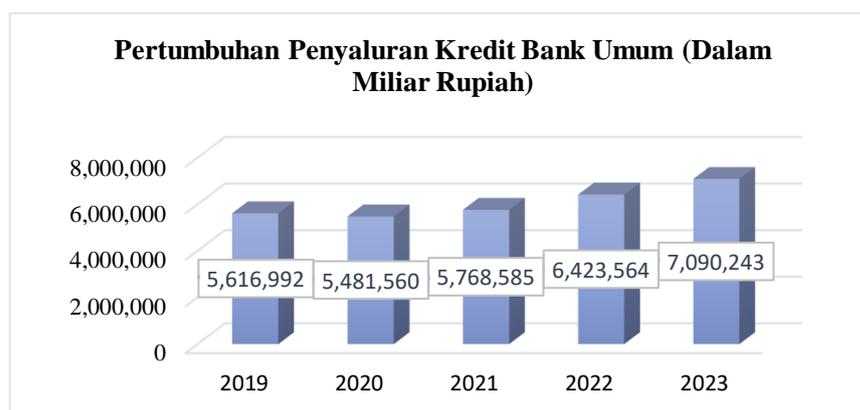
**1. PENDAHULUAN**

Peran sistem keuangan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sangat strategis, sistem keuangan melakukan banyak hal, terutama melalui intermediasi dan penyediaan dana yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bisa menghambat pertumbuhan ekonomi jika sistem keuangan tidak stabil dan tidak berjalan secara efisien. Sistem keuangan Indonesia sangat tergantung pada perbankan. Industri perbankan sejauh ini sangat bergantung pada pendanaan bisnis ekonomi. Bisnis perbankan yang sehat akan meningkatkan ekonomi negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran bank adalah suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak

yang kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit of funds*). Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dana yang dihimpun dari masyarakat kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perbankan, karena dana akan disalurkan kembali kepada masyarakat dengan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dari tingkat suku bunga simpanan sehingga bank akan memperoleh keuntungan. Penyaluran kredit usaha untuk bisnis usaha akan dapat membantu pertumbuhan dunia usaha secara berkelanjutan. Penyaluran kredit konsumen secara terkendali akan mendorong peningkatan permintaan masyarakat atas barang dan jasa dari dunia usaha.



**Grafik 1. Pertumbuhan Kredit BUK Tahun 2019-2023**

Sebagian besar dana perbankan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Pada grafik 1. menurut statistik perbankan Indonesia kredit yang disalurkan oleh Bank Umum mengalami kenaikan pada tahun 2021-2023. Pada tahun 2020 mengalami penurunan -2,41% YoY dikarenakan terjadinya awal pandemi COVID-19 yang mengakibatkan aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial terhenti sehingga kredit modal kerja yang dipinjam dari bank menurun. Adanya pandemi juga berimbas pada menurunnya permintaan terhadap kredit perbankan. Pemulihan ekonomi nasional pada tahun 2021 tampak pada perbankan dengan pertumbuhan kredit sebesar 5,24% YoY yang didukung oleh pertumbuhan kredit modal kerja. Penyaluran kredit perbankan tumbuh 11,35% YoY pada tahun 2022, pertumbuhan ini menunjukkan kredit perbankan telah pulih dari dampak pandemi. Pertumbuhan kredit meningkat dikarenakan kinerja korporasi dan konsumsi rumah tangga membaik yang mendorong kenaikan permintaan kredit. Pertumbuhan kredit perbankan tahun 2023 mencapai 10,38% YoY. Pertumbuhan ini ditopang oleh sisi permintaan yang positif dari sektor korporasi dan rumah tangga. Selain itu, dari sisi penawaran, pertumbuhan kredit ditopang *risk appetite* dan likuiditas perbankan yang baik, termasuk dampak positif dari kebijakan likuiditas BI seperti Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM). Berdasarkan jenis penggunaan, kredit didominasi oleh kredit produktif, yang terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi.

Beberapa faktor dapat memengaruhi kredit yang disalurkan oleh bank, serta dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan. Faktor-faktor tersebut, di antaranya Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya bank harus memiliki dana untuk dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana untuk membiayai kegiatan operasional suatu bank dapat diperoleh dari pihak ketiga. Dana pihak

ketiga merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas berupa tabungan, giro, dan deposito (Ismanto, H., & Hardjomuljadi, 2019). Ketiga sumber dana tersebut digunakan sebagai sumber dana untuk beroperasinya suatu bank. Aulia, Z., dkk (2023) mengemukakan bahwa DPK mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit karena semakin tinggi DPK maka akan semakin tinggi penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, P. P., Hermuningsih, S., & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Bank dapat mengalami kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) jika penyaluran dana yang kurang efektif dan kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian. NPL umumnya terjadi karena kredit tidak dapat kembali pada waktu yang telah ditentukan, dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Ismanto, H., & Hardjomuljadi, 2019). Bella (2022) menyatakan bahwa NPL yang rendah berarti bank dapat berfungsi sebagai intermediasi yang baik. Semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sementara itu, nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya dana yang disalurkan melalui kredit. Tingginya nilai NPL juga dapat memengaruhi kebijakan bank dalam penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Qulby (2023) dan Fadli (2019) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Bank membutuhkan modal untuk mendukung kegiatan usahanya dan perlu dilakukan penilaian atas pemodal yang mencakup evaluasi kecukupan modal untuk menanggung kemungkinan risiko atau kerugian yang akan timbul. Perhitungan pemodal bank mengacu pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta bank perlu memperhatikan profil risiko bank untuk menganalisis kecukupan modal (Ismanto, 2019). CAR yang tinggi akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (Asmara, Eka Noor., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Qulby (2023) dan Asmara, Eka Noor. (2019) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Likuiditas bank menjadi faktor penting dalam pengukuran kinerja bank. Penilaian likuiditas bank merupakan tugas untuk memelihara tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan pengukuran yang umum digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga (Hery, 2020). Nilai LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Namun jika LDR terlalu rendah, laba bank akan menurun karena rendahnya pendapatan bunga yang diperoleh yang akan berimbas pada kecilnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh (Bella, 2022) dan (Qulby, 2023) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

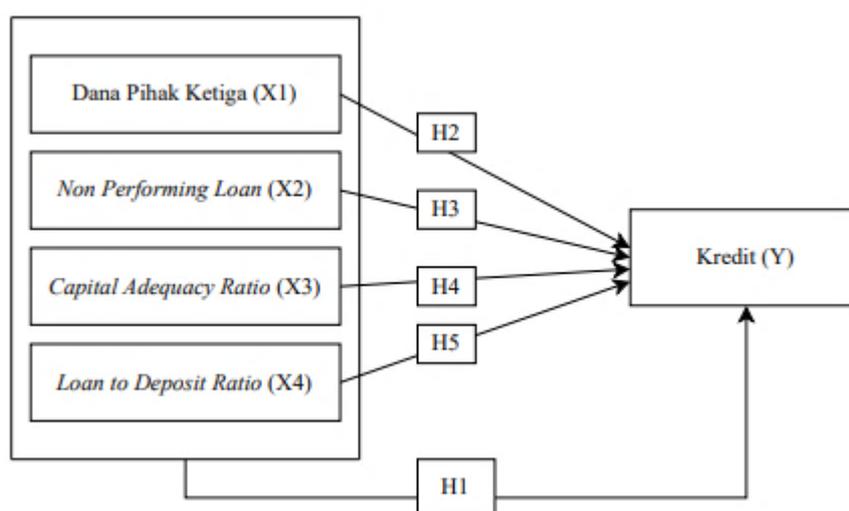
Bank Pemerintah Daerah atau Bank Pembangunan Daerah merupakan bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah, biasanya berada di daerah ibukota provinsi masing-masing daerah. Berdasarkan UU No.13 Tahun 1962 Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Sementara itu mengacu pada pasal 2 dan 4 Kepmendagri No. 62 Tahun 1992 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja BPD, tugas pokok dan fungsi BPD adalah mengembangkan perekonomian dan menggerakkan Pembangunan Daerah melalui kegiatannya sebagai bank, sebagai pendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan Pembangunan Daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat, pemegang kas daerah dan atau menyimpan uang daerah, dan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan per September 2023 dalam persaingan perbankan nasional jumlah kredit BPD sebesar 8,74% tergolong kecil jika dibandingkan dengan jumlah kredit Bank Umum sebesar 91,26% sehingga perlu dilakukan peningkatan kinerja BPD. Berdasarkan jenis penggunaan kredit BPD didominasi oleh kredit konsumtif sebesar 65,37% dibandingkan dengan kredit modal kerja sebesar 20,77% dan kredit investasi sebesar 13,86%. Dengan demikian, BPD

memiliki konsentrasi pasar yang rendah dan belum berperan secara maksimal dalam pengembangan perekonomian daerah.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan kredit yang disalurkan oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional selama periode 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) Konvensional di Indonesia yang berjumlah 24 bank pembangunan daerah dengan prinsip konvensional. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan audit atau laporan tahunan bank selama periode 2019-2023 yang diperoleh dari website resmi setiap bank. Data yang digunakan berupa data kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berikut adalah gambar model kerangka konseptual penelitian dibawah ini:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan Gambar 1, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Variabel Dana Pihak Ketiga (X1), *Non Performing Loan* (X2), *Capital Adequacy Ratio* (X3) dan *Loan to Deposit Ratio* (X4) diasumsikan sebagai variabel independen yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi variabel dependen yaitu Kredit (Y).

Definisi operasional variabel dapat dijelaskan antara lain; Dana Pihak Ketiga (X1), DPK merupakan sumber dana dari masyarakat luas dan merupakan keberhasilan suatu bank diukur dari kemampuan dalam membiayai operasionalnya dari sumber dana ini (Kasmir, 2018). *Non Performing Loan* (X2), NPL merupakan rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit (PBI No.17/11/PBI/2015). *Capital Adequacy Ratio* (X3), CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aset yang mengandung risiko atas kredit yang diberikan (Hery, 2020). *Loan to Deposit Ratio* (X4), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga (Hery, 2020). Kredit (Y), Kredit merupakan kegiatan menjual dana kepada masyarakat dari dana yang sudah dihimpun melalui pemberian pinjaman (Kasmir, 2018).

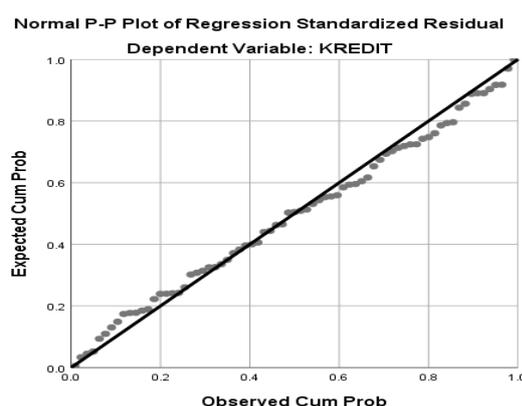
Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu; melakukan pengujian instrumen yang digunakan untuk menguji alat-alat yang terdapat pada penelitian ini. Adapun uji alat yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya, melakukan Uji Asumsi Klasik, Uji asumsi klasik terdiri atas; uji normalitas, uji autokorelasi, uji

multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya uji regresi moderasi dan uji hipotesis dengan melakukan uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal dalam model regresi (Ghozali, 2018). Cara yang digunakan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan grafik *normal probability plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 untuk hasil grafik *normal probability plot* dan Tabel 4.5 untuk hasil uji uji *Kolmogorov-Smirnov*.



Gambar 2. Hasil Grafik *Normal Probability Plot*

Berdasarkan pada gambar 2. grafik normal plot menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mendekat mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Selain itu, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang terlihat pada tabel 1. menunjukkan besarnya nilai signifikansi *Asymp. Sig (K-S)*  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan data residual terdistribusi normal. Hasilnya konsisten dengan uji grafik *normal probability plot*.

Tabel 1  
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	709257.23179813
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.057
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik ialah bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi

ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995a	.990	.990	729819.671	2.097

a. Predictors: (Constant), X4\_LDR, X2\_NPL, X1\_DPK, X3\_CAR

b. Dependent Variable: Y\_KREDIT

Berdasarkan pada tabel 2. menunjukkan nilai DW sebesar 2,097. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 73 (n), dan jumlah variabel bebas 4 (k=4), maka didapatkan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan  $dl = 1,5071$  dan  $du = 1,7067$ . Oleh karena nilai DW 2,097 lebih besar dari batas atas (du) 1,7375 dan kurang dari  $4 - 1,7375$  (4-du) atau dengan nilai  $1,7375$  (du) < 2,097 (DW) < 2,2625 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji multikolinieritas berfungsi untuk memeriksa apakah model regresi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik harus memenuhi kriteria yaitu, tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.836	1.196
	NPL	.939	1.065
	CAR	.777	1.287
	LDR	.835	1.197

a. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan pada tabel 3. menunjukkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel DPK sebesar 1,196; nilai VIF untuk variabel NPL sebesar 1,065; nilai VIF untuk variabel CAR sebesar 1,287; dan nilai VIF untuk variabel LDR sebesar 1,197. Hasil perhitungan nilai *Tolerance* untuk variabel DPK sebesar 0,836; nilai *Tolerance* untuk variabel NPL sebesar 0,939; nilai *Tolerance* untuk variabel CAR sebesar 0,777; dan nilai *Tolerance* untuk variabel LDR sebesar 0,835. Hasil perhitungan VIF dan *Tolerance* menunjukkan hasil yang sama dimana setiap variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model yang baik ialah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas yang digunakan ialah uji *Park*. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>	
---------------------------	--

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	18.388	4.146			4.435	.000
DPK	6.278E-8	.000	.227		1.809	.075
NPL	-87.073	54.437	-.190		-1.600	.114
CAR	11.173	8.004	.182		1.396	.167
LDR	4.722	3.160	.188		1.494	.140

a. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *park* pada tabel 4. variabel DPK memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075; variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,114; variabel CAR memiliki nilai signifikansi 0,167; dan variabel LDR memiliki nilai signifikansi 0,140. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistika untuk membuat model dan mengamati pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara DPK, NPL, CAR, dan LDR sebagai variabel bebas terhadap penyaluran kredit sebagai variabel terikat. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-16270148.037	1325289.457			-12.277	.000
DPK	.868	.011	1.027		78.256	.000
NPL	40461069.077	17402135.757	.029		2.325	.023
CAR	4824888.117	2558765.250	.026		1.886	.064
LDR	16851752.675	1010300.178	.219		16.680	.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan hasil pada Tabel 5. diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = -16.270.148,037 + 0,868\text{DPK} + 40.461.069,077\text{NPL} + 4.924.888,117\text{CAR} + 16.851.752,675\text{LDR}$$

- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai negatif sebesar -16.270.148,037 artinya jika DPK, NPL, CAR, dan LDR bernilai 0 maka variabel Penyaluran Kredit akan bernilai sebesar -16.270.148,037. Karena nilai konstanta bernilai negatif sehingga terjadi penurunan Penyaluran Kredit sebesar -16.270.148,037 juta Rupiah.
- Variabel DPK memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,868. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 juta Rupiah variabel DPK, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 0,868 juta Rupiah.
- Variabel NPL memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 40.461.069,077. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% variabel NPL, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 40.461.069,077 juta Rupiah.
- Variabel CAR memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 4.924.888,117. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% variabel CAR, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 4.924.888,117 juta Rupiah.

e. Variabel LDR memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 16.851.752,675. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% variabel LDR, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 16.851.752,675 juta Rupiah.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial dengan variabel terikat. Penarikan kesimpulan uji t antara lain jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-16270148.037	1325289.457		-12.277	.000
DPK	.868	.011	1.027	78.256	.000
NPL	40461069.077	17402135.757	.029	2.325	.023
CAR	4824888.117	2558765.250	.026	1.886	.064
LDR	16851752.675	1010300.178	.219	16.680	.000

a. Dependent Variable: Y\_KREDIT

- Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.
- Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai signifikansi 0,023 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.
- Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai signifikansi 0,064 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.
- Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari keempat variabel bebas (*Dana Pihak Ketiga*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio*), variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh paling kuat terhadap penyaluran kredit yaitu sebesar 1,027.

Koefisien determinasi merupakan mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted-R<sup>2</sup>* sebagai parameternya. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995a	.990	.990	729819.671

Berdasarkan tabel 7 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,990 atau 99%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan bahwa seluruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel penyaluran kredit

sebesar 99%, sedangkan sisa nilainya sebesar 0,01 atau 1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian seperti *BI rate*, BOPO, inflasi, dll.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi DPK, maka akan semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana dari masyarakat luas yang sangat penting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan keberhasilan suatu bank diukur dari kemampuan dalam membiayai operasionalnya dari sumber dana ini (Kasmir, 2018). Sumber dana pihak ketiga dapat berupa tabungan, giro, dan deposito. Ketiga sumber dana tersebut merupakan sumber dana utama bank yang digunakan untuk memperoleh laba dari jasa penyaluran kredit. Penyaluran kredit menjadi kegiatan utama bank dalam menyalurkan dananya. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan sangat bergantung pada besarnya jumlah dana yang diperoleh dari masyarakat. Perbankan yang memiliki dana pihak ketiga yang lebih besar akan lebih mudah dalam meningkatkan jumlah kredit atau pinjaman yang akan diberikan kepada masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qulby (2023), Sari, P. P., Hermuningsih, S., & Rahmawati (2020) serta Pulungan, Masfufah Abidah., dan Muslih (2020) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Nilai Sig.  $0,023 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan nilai NPL yang tinggi akan menaikkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Bank dapat mengalami kredit bermasalah atau non performing jika penyaluran dana yang kurang efektif dan kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian. NPL umumnya terjadi karena kredit tidak dapat kembali pada waktu yang telah ditentukan, dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Ismanto, 2019). Semakin tinggi nilai NPL maka semakin tinggi penyaluran kredit, hal ini disebabkan meskipun NPL suatu perbankan tinggi, perbankan akan menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar, karena kredit berfungsi sebagai salah satu sarana perbankan dalam memperoleh laba. Selain itu, bank memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi, sehingga tetap melakukan penyaluran kredit meskipun NPL meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa bank mengambil risiko tambahan dalam usaha untuk mencapai target penyaluran kredit. Meskipun demikian, naiknya nilai NPL masih dalam batas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. NPL yang terlalu tinggi dan melebihi standar akan memperburuk kondisi Kesehatan bank dan menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kredit. Naiknya nilai NPL, perbankan harus memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kreditnya. Sebelum pemberian kredit kepada nasabah, nasabah tersebut akan dianalisis dan disurvei terlebih dahulu oleh bank dan akan dilihat kemampuannya untuk membayar kembali kredit tersebut atau tidak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella (2022) dan Pinto, Neria Graca Do Carmo Gomes., Bagiada, Kompyang., dan Parameswara (2020) yang menyatakan bahwa bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit (Nilai Sig.  $0,064 < 0,05$ ). CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aset yang mengandung risiko atas kredit yang diberikan. CAR yang tidak berpengaruh menunjukkan kecukupan modal yang dialokasikan ke kredit masih rendah dikarenakan modal tersebut dialokasikan untuk memenuhi persyaratan modal minimum dan mengantisipasi terjadinya risiko kerugian bank. Dengan kata lain, bank memprioritaskan memperkokoh struktur modalnya dibanding mengalokasikannya ke dalam penyaluran kredit. Selain itu, pendanaan untuk penyaluran kredit sebagian besar bersumber dari dana pihak ketiga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2019) dan Gayo, Absyirni Ari., Prihatni, Rida., dan Armeliza (2022) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi nilai LDR, maka akan semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank. Penilaian likuiditas bank merupakan tugas untuk memelihara tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan pengukuran yang umum digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga (Hery, 2020). LDR yang tinggi akan membuat perbankan memiliki kelebihan dana yang dapat mendorong meningkatnya penyaluran kredit. Meningkatnya rasio LDR menandakan bahwa bank mampu menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat dengan lebih efektif. Dengan kata lain, tingginya LDR menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, jika bank tidak meminjamkan dananya melebihi dari kapasitas yang siap dipinjamkan, maka kondisi bank dianggap likuid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qulby (2023), Bella (2022), serta Pratiwi, Muktiyanto Ali., dan Priyati (2021) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2019-2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah kredit yang disalurkan dapat dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama-sama. 2) Secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2019-2023. Sebaliknya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2019-2023. 3) Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel yang berpengaruh paling kuat terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut 1) Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah sampel atau periode penelitian serta menambah variabel independen lain yang dapat memengaruhi penyaluran kredit seperti tingkat suku bunga, inflasi, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dll. 2) Bagi Perbankan, Perbankan diharapkan meningkatkan pencarian sumber dana dari masyarakat, sehingga meningkatnya dana pihak ketiga akan menyebabkan penyaluran kredit juga meningkat. Selain itu, diharapkan perbankan mampu mengoptimalkan dan menjaga stabilitas dana pihak ketiga. Diharapkan bank juga dapat meningkatkan perkembangan penyaluran kredit dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian serta meningkatkan pengawasan dan kontrol risiko dalam pemberian kredit. Selain itu, BPD perlu meningkatkan upaya sosialisasi kepada masyarakat, sehingga BPD dapat meningkatkan penyaluran kreditnya dan meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

#### **REFERENCES**

- Asmara, Eka Noor., dan S. (2019). Determinant of Credit Distribution: Indonesian Banking Evidence. *International Conference on Economics, Management, and Accounting – KnE Social Science.*, 139–159.
- Aulia, Z., Sari, D. P., Nst, M. D., AR, N. A., Muda, S. N., Qulby, T. L. N., & Akmalia, R. (2023).

- Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Mutu Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4191–4196.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. 2013.
- \_\_\_\_\_. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. 2015.
- Bella. (2022). The Influence of Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio and Return on Assets of Credit Distribution at Commercial Banks in Indonesia 2017-2020. *SRAWUNG Journal of Social Sciences and Humanities.*, 1(3), 1–26.
- Fadli, A. A. Y. (2019). Pengaruh Return On Assets (ROA), Liquidity Funding Ratio (LFR), Non Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Bumn Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Business Management Analysis Journal BMAJ.*, 2(1), 1–14.
- Gayo, Absyirni Ari., Prihatni, Rida., dan Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan JAK.*, 10(1), 25–38.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2020). Manajemen Perbankan. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ismanto, H., & Hardjomuljadi, S. (2019). Analisis pengaruh dewan sengketa & arbitrase terhadap penyelesaian sengketa konstruksi berdasarkan FIDIC condition of contract 2017. *Konstruksia*, 10(1), 73–86.
- Ismanto, H. et al. (2019). Perbankan dan Literasi Keuangan. Penerbit Deepublish.
- Kasmir. (2018). Pemasaran Bank: Edisi Revisi. Penerbit Kencana.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Buku 2-Perbankan: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi . Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- \_\_\_\_\_. 2019. Statistik Perbankan Indonesia Desember 2019. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- \_\_\_\_\_. 2020. Statistik Perbankan Indonesia Desember 2020. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- \_\_\_\_\_. 2021. Statistik Perbankan Indonesia Desember 2021. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- \_\_\_\_\_. 2022. Statistik Perbankan Indonesia Desember 2022. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- \_\_\_\_\_. 2023. Statistik Perbankan Indonesia Desember 2023. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pinto, Neria Graca Do Carmo Gomes., Bagiada, Kompyang., dan Parameswara, A. A. G. A. (2020). Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014 – 2018. *Warmadewa Economic Development Journal.*, 3(2), 73–79.
- Pratiwi, Muktiyanto Ali., dan Priyati, R. Y. (2021). The Effect of Internal Factor Toward Banking

- Credit Distribution. *Terbuka Journal of Economics and Business.*, 2(1), 1–13.
- Pulungan, Masfufah Abidah., dan Muslih, M. (2020). Pengaruh DPK, NIM, dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018. *Menara Ekonomi.*, VI(1), 46–57.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1962 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. 1962.
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. 1998.
- Qulby, S. T. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Penyaluran Kredit. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking*, 2(1), 132–142.
- Sari, P. P., Hermuningsih, S., & Rahmawati, A. D. (2020). Peran Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Perkembangan Kredit Bank Umum Di Bursa Efek Indonesia. *MANAJEMEN DEWANTARA*, 4(1), 1–8.